

**PEMAKNAAN KARIKATUR  
"ANCANG-ANCANG CICAQ VS BUAYA"  
(Studi Semiotik Tentang Pemaknaan Karikatur  
"Ancang-Ancang Cacak vs Buaya" Pada Majalah Tempo  
Edisi 3-9 Agustus 2009)**

**PROPOSAL**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gerlar Sarjana Pada Fisip UPN "Veteran" Jawa Timur**



**Disusun Oleh :**

**AJI WIDODO  
0543010412**

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
SURABAYA  
2010**

**PEMAKNAAN KARIKATUR  
"ANCANG – ANCANG CICAQ VS BUAYA"  
(Studi Semiotik Tentang Pemaknaan Karikatur  
"Ancang – Ancang Cicak vs Buaya" Pada Majalah Tempo  
Edisi 3 - 9 Agustus 2009)**

**S K R I P S I**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gerlar Sarjana Pada Fisip UPN "Veteran" Jawa Timur**



**Disusun Oleh :**

**AJI WIDODO  
0543010412**

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
SURABAYA  
2010**

**PEMAKNAAN KARIKATUR**  
**"ANCANG – ANCANG CICAK VS BUAYA"**  
**(Studi Semiotik Tentang Pemaknaan Karikatur**  
**"Ancang – Ancang Cicak vs Buaya" Pada Majalah Tempo**  
**Edisi 3 - 9 Agustus 2009)**

**S K R I P S I**



**Disusun Oleh :**

**AJI WIDODO**  
**0543010412**

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN**  
**UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**SURABAYA**

**Judul : PEMAANAAN KARIKATUR “ANCANG-ANCANG  
CICAK VS BUAYA (Studi Semiotik Tentang Pemaknaan  
Karikatur “Ancang-Ancang Cicak vs Buaya” Pada  
Majalah Tempo Edisi 3-9 Agustus 2009)**

**Nama : AJI WIDODO**

**NPM : 0543010412**

**Program Studi : Ilmu Komunikasi**

**Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Telah diuji dan diseminarkan pada tanggal 12 Maret 2010**

**Pembimbing Utama**

**1. Penguji I**

**Zainal Abidin A. S.Sos,M.Si,M.Ed  
NPT. 373039901701**

**Ir. H. Didiék Tranggono, MSi  
NIP. 030 203 679**

**2. Penguji II**

**Drs. Saifuddin Zuhri MSi  
NPT. 947 000 035**

**3. Penguji III**

**Zaenal Abidin A, S.Sos, MSi, M.Ed  
NPT. 997 300 170**

**Mengetahui  
Ketua Program Studi Komunikasi**

**Juwito, S.Sos, MSi  
NPT. 956 700 036**

**Judul : PEMAKNAAN KARIKATUR "ANCANG– ANCANG  
CICAK vs BUAYA" (Studi Semiotik Tentang  
Pemaknaan Karikatur "Ancang–Ancang Cicak vs  
Buaya" Pada Majalah Tempo Edisi 3 - 9 Agustus 2009)**

**Nama : AJI WIDODO  
NPM : 0543010412  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi**

**Menyetujui,  
Pembimbing**

**Zainal Abidin A. S.Sos,M.Si,M.Ed  
NPT. 373039901701**

**Mengetahui  
Dekan**

**Dra. Ec. Hj. Suparwati, MSi  
NIP. 030 175 349**

**PEMAKNAAN KARIKATUR “ANCANG-ANCANG CICAQ VS BUAYA  
(Studi Semiotik Tentang Pemaknaan Karikatur “Ancang-Ancang Cicaq vs Buaya”  
Pada Majalah Tempo Edisi 3-9 Agustus 2009)**

**Oleh:**

**AJI WIDODO BUDHI DARMA**  
**0543010412**

**Telah Dipertahankan Dihadapan dan Diterima oleh Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur  
Pada Tanggal 8 Juni 2010**

**Menyetujui**

**Pembimbing  
Pembimbing Utama**

**Tim Penguji :**  
**1. Ketua Penguji**

**Zainal Abidin A. S.Sos,M.Si,M.Ed**  
**NPT. 3 7305 99 0170 1**

**Ir. H. Didiek Tranggono, MSi**  
**NPT. 19581225 1900 1001**

**2. Sekretaris**

**Drs. Saifuddin Zuhri, MSi**  
**NPT. 3 6704 95 0036 1**

**3. Anggota**

**Zainal Abidin A. S.Sos,M.Si,M.Ed**  
**NPT. 3 7305 99 0170 1**

**Mengetahui  
DEKAN**

**Dra. Ec. Hj. Suparwati, MSi**  
**NIP. 195507181983022001**

## **KATA PENGANTAR**

Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “PEMAKNAAN KARIKATUR “ANCANG-ANCANG CICAK VS BUAYA (Studi Semiotik Tentang Pemaknaan Karikatur “Ancang-Ancang Cicak vs Buaya” Pada Majalah Tempo Edisi 3-9 Agustus 2009)”

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan akademis bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini atas bimbingan dan bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Dra. Ec. Hj. Suparwati, MSi., Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UPN “Veteran” Jawa Timur.
2. Juwito, S. Sos., MSi., Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UPN “Veteran” Jawa Timur
3. Bapak Zainal Abidin A. S.Sos, M.Si, M.Ed., sebagai Dosen Pembimbing Utama yang senantiasa memberikan waktu pada penulis dalam penyusunan skripsi penelitian ini.
4. Seluruh staf dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UPN “Veteran” Jawa Timur.

5. Orang tuaku tercinta, yang dengan kasih sayang yang besar dan dengan kesabarannya yang begitu besar yang telah memberikan bantuan baik materiil maupun moril dengan tulus ikhlas dan tanpa pamrih.

6. Berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini dengan baik  
Semoga Tuhan YME melimpahkan rahmat serta karuniaNya atas jasa-jasanya yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Karena apabila terdapat kekurangan didalam menyusun skripsi ini, peneliti dengan senang hari menerima segala saran dan kritik demi sempurnanya skripsi ini.

Surabaya, Mei 2010

Penulis



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR GAMBAR .....	vi
DAFTAR LAMPIRAN .....	vii
ABSTRAKSI .....	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	8
1.3. Tujuan Penelitian .....	8
1.4. Kegunaan Penelitian .....	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori .....	10
2.1.1. Majalah Sebagai Media Komunikasi Massa .....	10
2.1.2. Karikatur .....	14
2.1.3. Semiotika .....	16
2.1.4. Semiotika Charles Sanders Peirce .....	16
2.1.5. Klasifikasi Tanda .....	20
2.1.6. Komisi Pemberantasan Korupsi .....	22
2.1.7. Kasus KPK Versus Polri .....	23
2.1.8. Cicak dan Buaya .....	25
2.2. Kerangka Pikir .....	26

### BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian .....	28
3.2. Kerangka Konseptual .....	29
3.2.1. Karikatur .....	29
3.2.2. Corpus .....	31
3.2.3. Unit Analisis .....	32
3.2.3.1. Ikon .....	32
3.2.3.2. Indeks .....	32
3.2.3.3. Simbol .....	33
3.3. Teknik Pengumpulan Data .....	33
3.4. Teknik Analisis Data .....	33

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	36
4.2. Penyajian Data .....	37
4.3. Analisis Data .....	38
4.4. Gambar Karikatur “Ancang-Ancang Cicak vs Buaya” di Majalah Tempo Edisi Agustus 2009 Dalam Model Pierce .....	39
4.5. Ikon, Indeks, Simbol .....	40
4.6. Interpretasi Pemaknaan Keseluruhan Gambar Karikatur “Ancang-Ancang Cicak vs Buaya” di Majalah Tempo Edisi 3-9 Agustus 2009 .....	57

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan .....	60
5.2. Saran .....	61

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

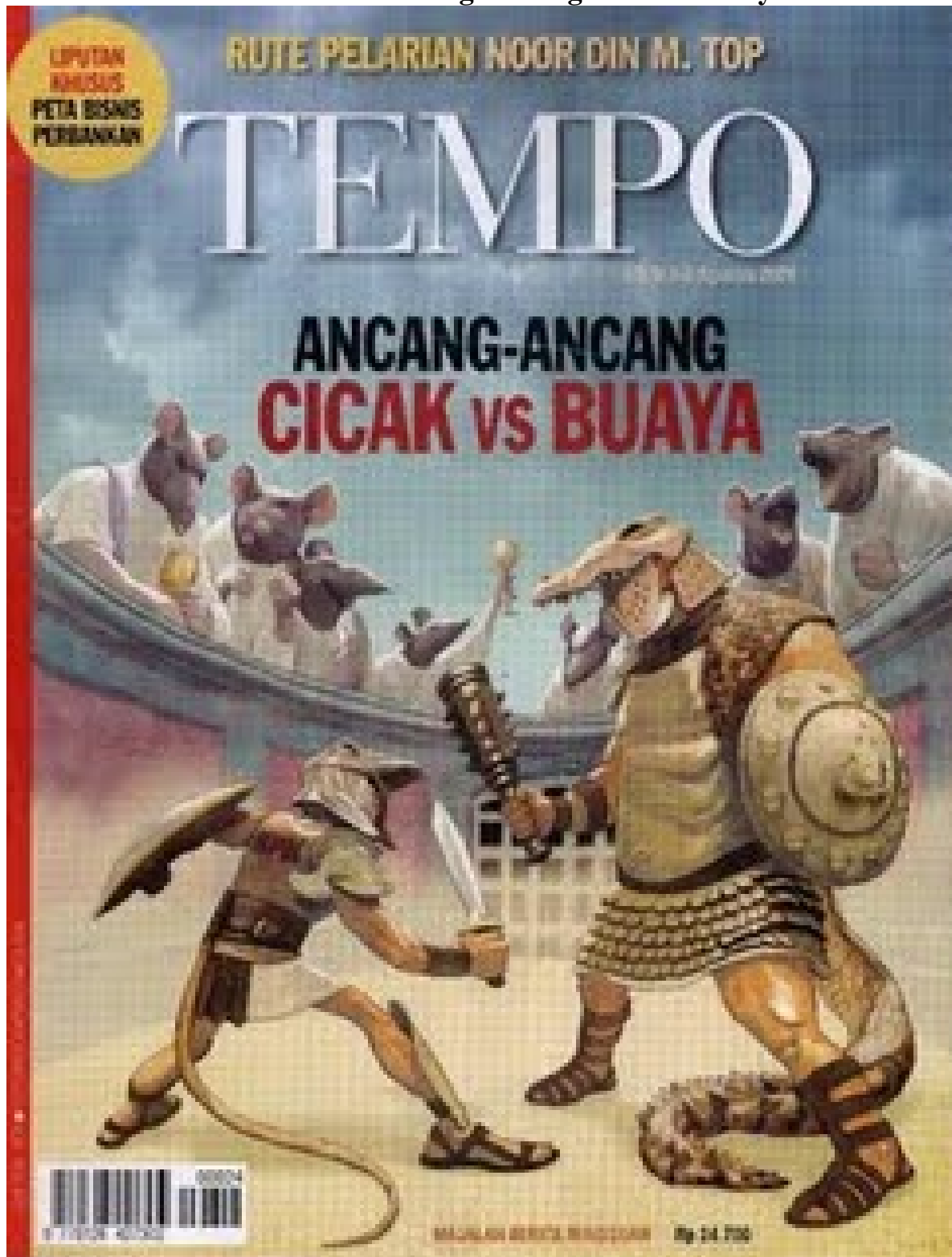
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Model Semiotik Pierce .....	18
Gambar 2.2 Model Kategori Tanda .....	19
Gambar 2.3. Kerangka Pikir Penelitian .....	27
Gambar 4.1. Gambar Karikatur “Ancang-Ancang Cicak Versus Buaya” Dalam Kategori Tanda Pierce .....	39
Gambar 4.2. Gambar Karikatur “Ancang-Ancang Cicak Versus Buaya” Dalam Kategori Tanda Pierce (I) .....	42

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Gambar Karikatur “Ancang-Ancang Cicak vs Buaya”

Gambar Karikatur “Ancang-Ancang Cicak vs Buaya”



## ABSTRAKSI

### **AJI WIDODO, PEMAKNAAN KARIKATUR “ANCANG-ANCANG CICAQ VS BUAYA (Studi Semiotik Tentang Pemaknaan Karikatur “Ancang-Ancang Cicak vs Buaya” Pada Majalah Tempo Edisi 3-9 Agustus 2009)**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pemaknaan karikatur “Ancang-Ancang Cicak vs Buaya” Pada Majalah Tempo Edisi 3-9 Agustus 2009.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah komunikasi massa yang berfungsi untuk menyiarkan informasi, gagasan dan sikap kepada komunikan dalam jumlah yang banyak. Karikatur yaitu bagian dari opini penerbit dalam bentuk gambar khusus, dan teori semiotik charles sanders pierce.

Metode deskriptif kualitatif merupakan metode pada penelitian ini dengan menggunakan analisis semiotika pierce, untuk menginterpretasikan representasi karikatur pada media cetak. Dengan metode semiotik peneliti menggali realitas yang didapatkan melalui interpretasi simbol dan gambar yang ditampilkan pada karikatur.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah saat ini bangsa Indonesia mengalami hal yang saat kritis dimana dua institusi penegak hukum yang dipercaya masyarakat sedang berselisih paham atas tindakan yang dilakukan kedua belah pihak, dari sisi Polri mereka sudah berani memenjarakan dua pimpinan KPK yang saat itu sangat gencar melawan ketidakadilan yang sudah diterima masyarakat, permasalahan hukum di Indonesia terjadi karena beberapa hal, baik dari sistem peradilanannya, perangkat hukumnya, inkonsistensi penegakan hukum, intervensi kekuasaan, maupun perlindungan hukum.

*Kata Kunci : karikatur, semiotik, kompas, ancap – ancap cicak vs buaya*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya, studi media massa mencakup pencarian pesan dan makna-makna dalam materinya, karena sesungguhnya semiotika komunikasi, seperti halnya basis studi komunikasi adalah proses komunikasi dan intinya adalah makna. Dengan kata lain, mempelajari media adalah mempelajari makna dari mana asalnya, seperti apa, seberapa jauh tujuannya, bagaimana ia memasuki materi media dan bagaimana ia berkaitan dengan pemikiran kita sendiri (Sobur, 2006:110).

Berkaitan dengan efek media massa maka salah satu media massa yang juga dapat memberikan efek kepada khalayaknya adalah Majalah. Majalah merupakan kumpulan dari berita, artikel, cerita, iklan dan sebagainya yang dicetak ke dalam lembaran kertas ukuran plano yang diterbitkan secara teratur, bias terbit setiap hari atau seminggu satu kali (Djuroto, 2002:11).

Majalah pada perkembangannya, menjelma sebagai salah satu bentuk dari pers yang mempunyai kekuatan & kewenangan untuk menjadi sebuah kontrol sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut disebabkan karena falsafah pers yang selalu identik dengan kehidupan sosial, budaya dan politik.

Dalam *Encyclopedia of The Art* dijelaskan, karikatur merupakan representasi sikap atau karakter seseorang dengan cara melebih-lebihkan



sehingga melahirkan kelucuan. Karikatur juga sering dipakai sebagai sarana kritik sosial dan politik. (Sumandiria, 2005:8).

Karikatur merupakan salah satu bentuk karya komunikasi visual yang efektif dalam penyampaian pesan kritik sosial. Dalam karikatur yang baik ada perpaduan unsur-unsur kecerdasan, ketajaman dan ketepatan berpikir kritis serta ekspresif dalam menanggapi fenomena kehidupan masyarakat, kritik sosial tersebut dikemas secara humoris.

Keberadaan karikatur pada majalah, bukan berarti hanya melengkapi majalah dan memberikan hiburan selain berita-berita utama yang disajikan. Tetapi juga dapat memberikan informasi dan tambahan pengetahuan kepada masyarakat. Karikatur membangun masyarakat melalui pesan-pesan sosial yang dikemas secara kreatif dengan pendekatan simbolis. Sayangnya muatan pesan verbal dan pesan visual yang dituangkan di dalam karikatur terlalu banyak. Secara visual, desain karikatur yang disajikan pun menjadi jelek, tidak komunikatif, kurang cerdas, dan terkesan menggurui. Akibatnya masyarakat luas yang diposisikan sebagai target sasaran dari karikatur dengan serta merta akan mengabaikan pesan sosial yang ingin disampaikan oleh karikatur (<http://www.desaingrafisindonesia.com/>)

Menyadari pentingnya karikatur sebagai media penyampaian opini yang menarik. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggunakan gambar karikatur “Ancang – Ancyang Cicyak vs Buaya” dari majalah Tempo periode 3-9 Agustus 2009 sebagai objek penelitian dikarenakan gambar karikatur tersebut merupakan penggambaran suatu dari peristiwa yang sedang dialami

oleh bangsa Indonesia, dimana dalam pertengahan tahun 2009 terjadi ketegangan hubungan antara aparat penegak hukum di Indonesia yaitu Polri dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Gambar karikatur tersebut menggambarkan dua ekor hewan yang diidentifikasi sebagai cicak dan buaya yang berperawakan layaknya manusia yang sedang bertarung di arena mirip pertarungan gladiator guna memperebutkan gelar sebagai pemenang sedangkan di atasnya adalah penonton yang melihat pertarungan itu yaitu sekumpulan hewan tikus yang kelihatan senang dan antusias melihat pertarungan antara kedua hewan tersebut.

Kemunculan gambar karikatur tersebut disebabkan karena pada pertengahan tahun ini masyarakat dikejutkan oleh perseteruan yang terjadi antara aparat penegak hukum di negeri ini yang sebenarnya tugas mereka membasmi korupsi malah terlibat perselisihan. Perseteruan yang membuat malu aparat penegak hukum dan membuat tertawa para koruptor yang awalnya takut akan Polri dan KPK, justru dengan keadaan tersebut membuat mereka semakin tenang karena aparat yang akan mengusut kasus mereka justru sibuk dengan perselisihan mereka.

Istilah "Cicak versus Buaya" diawali statemen Kabareskrim Mabes Polri, Komjen Pol Susno Duadji yang merasa tersinggung dengan aksi penyadapan terhadap handphone pribadinya. Ketika itu, Susno

mengistilahkan cicak untuk lembaga anti korupsi (KPK) yang menyadap telepon pribadinya. "Masak cicak kok berani lawan buaya". Ternyata ketegangan cicak dan buaya tak berhenti sampai di situ. Kini ada tindakan kejut lanjutan yang dilakukan Badan Reserse Kriminal Mabes Polri yang melakukan pemeriksaan terhadap delapan pejabat KPK sekaligus. Kabiro Hukum KPK, Chaidir Ramli menjelaskan pemeriksaan pimpinan dan staf KPK oleh penyidik Bareskrim Mabes Polri terkait dengan dugaan penyalahgunaan kewenangan KPK.

Perselisihan yang terjadi antara Polri dengan KPK banyak dimanfaatkan oleh para koruptor yang diibaratkan tikus yang korupsi, karena korupsi yang mereka lakukan tidak dihiraukan oleh Polri maupun KPK karena kedua penegak hukum tersebut sedang sibuk menyelesaikan masalah yang terjadi antara kedua aparat penegak hukum tersebut.

Dalam beberapa tahun ini kondisi hukum di negara Indonesia sangat jauh dari kata yang memuaskan bagi rakyat. Kekecewaan demi kekecewaan terus dialami. Pesta demokrasi tahun 2009 dengan Pemilu Legislatif dan Pemilu Presiden yang dilakukan dengan harapan besar terpilihnya orang-orang baru yang duduk di pemerintahan adalah orang-orang yang bisa menghantarkan Indonesia pada kondisi yang lebih baik.

Berbagai dalih dilontarkan oleh para petinggi negara akan membawa negara ke arah yang lebih baik, namun kenyataan yang terjadi adalah justru makin terlihat kebobrokan dan kebohongan para pemimpin negeri ini. Janji-

janji masa kampanye tinggal janji yang tak ditepati. Slogan-slogan demi kepentingan rakyat yang digulirkan hanyalah alat untuk mendapatkan dukungan dan suara. Sehingga, setelah berkuasa agenda yang dijalankan adalah untuk memperkaya diri dan mengabdikan pada sponsor penyandang dana. Maka tak heran perilaku suap menyuap di negeri ini jadi budaya yang dilestarikan. Hukum pun bisa dipermainkan oleh penguasa atau mereka yang punya uang yang menjadikannya berkuasa. Dengan uang dan kekuasaan hukum bisa mengubah yang salah jadi benar dan yang benar disalahkan. Bahkan, dengan uang dan kekuasaan para penguasa dan pengusaha korup ini tak tersentuh oleh hukum. Ditambah lagi dengan adanya mafia peradilan yang bisa memutarbalikkan fakta hingga hasil akhir pun bisa ditentukan dan akan menguntungkan bagi yang mampu membayar. Maka tidak heran jika ada sebagian rakyat yang menggunakan istilah peradilan dengan nada sinis. Misal KUHP (Kasih Uang Habis Perkara) karena memang kenyataannya tak ada keadilan penerapan hukum di negeri ini. (<http://suarapembaca.detik.com/read/2010/01/29/083410/1288699/471/potre-t-buram-hukum-positif-di-indonesia>)

Dimanapun, lembaga peradilan diharapkan menjadi tempat bagi masyarakat mendapatkan keadilan dan menaruh harapan. Namun, realitanya jauh dari harapan. Justru, pengadilan dianggap sebagai tempat yang berperan penting menjauhkan masyarakat dari keadilan. Orang begitu sinis dan apatis

terhadap lembaga peradilan. Harapan akan memperoleh kebenaran dan keadilan pun pupus ketika ditemukan adanya permainan sistematis yang diperankan oleh segerombolan orang yang bernama mafia peradilan.

Pada saat yang bersamaan kita juga melihat adegan yang melukai rasa keadilan. Koruptor kakap banyak yang dibebaskan berkeliaran, sementara pencuri kelas teri hampir tak pernah lolos dari hukuman. Dalam catatan ICW, selama kurun waktu 1999 hingga 2006, ada 142 pelaku korupsi yang dibebaskan oleh 133 hakim di berbagai daerah. Pengadilan terhadap Abu Bakar Ba'asyir yang sudah berusia lanjut dan sakit-sakitan tetap dipaksakan berjalan, sebaliknya pengadilan terhadap Soeharto malah dihentikan.

Tidak hanya itu, saat ini mencari keadilan seperti mencari sebatang jarum yang hilang dalam tumpukan jerami, rumit, berbelit-belit, penuh tikungan dan jebakan, yang berujung kekecewaan dan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap hukum. Menumpuknya belasan ribu perkara di Mahkamah Agung, tidak hanya menunjukkan banyaknya permasalahan hukum dan kejahatan di negeri ini, akan tetapi juga karena panjang dan berbelitnya proses peradilan. Inilah diantaranya penyebab hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap hukum. Tindakan main hakim sendiri (*eigenrechting*) yang dilakukan oleh masyarakat khususnya terhadap kejahatan jalanan (*street crimes*) adalah bukti ketidakhormatan dan ketidakpercayaan mereka terhadap hukum (*disrespecting and distrusting the*

law)(<http://rektivoices.wordpress.com/2008/08/05/kebobrokan-sistem-hukum-peradilan-indonesia/> )

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan studi semiotik Charles Sanders Peirce dalam karikatur "Ancang–Ancang Cicak vs Buaya" Pada Majalah Tempo Edisi 3-9 Agustus 2009. Semiotik Peirce menekankan pada hubungan antara tanda, obyek dan peserta komunikasi. Hubungan antara ketiga unsur tersebut adalah untuk mencapai suatu makna, terutama antara tanda dan obyeknya.

Penelitian ini mengutamakan situasi dan kondisi yang bertema "Ancang–Ancang Cicak vs Buaya" Pada Majalah Tempo Edisi 3-9 Agustus 2009 sebagai sesuatu yang berarti dalam proses pembentukan pesan. Peristiwa tersebut dipaparkan dalam pembentukan tanda–tanda (gambar, kata-kata, dan lainnya) dalam format sebuah karikatur. Sehingga yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah bagaimana suatu peristiwa dalam masyarakat dipandang, dituangkan dan dinilai. Sebab itulah diperlukan adanya karikatur tersebut, dengan situasi dan kondisi yang berkembang dalam masyarakat. Hal itulah yang kemudian dijadikan alasan penggunaan model semiotik Peirce, karena Peirce dalam hal ini lebih memperhatikan realita makna.

Dengan demikian penelitian ini termasuk pada bidang studi semiotik budaya tempat kode-kode dan tanda-tanda digunakan. Dalam teori semiotik Peirce berpendapat bahwa tanda dibentuk melalui hubungan segitiga yaitu tanda berhubungan dengan obyek yang dirujuknya. Hubungan tersebut

membuahkan interpretan. Kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan ikon (icon), indeks (index), dan symbol (symbol). Ikon dalam karikatur "Ancang–Ancang Cicak vs Buaya" Pada Majalah Tempo Edisi 3-9 Agustus 2009 adalah dua orang petarung gladiator yang mirip hewan cicak dan buaya, beberapa penonton yang mirip hewan tikus. Indeks dalam karikatur yang dimuat adalah teks aancang-ancang Cicak vs Buaya. Sedangkan simbol dalam karikatur ini adalah tameng, pedang, baju gladiator dan gada.

Dari latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang pemaknaan karikatur "Ancang – Aancang Cicak vs Buaya" Pada Majalah Tempo Edisi 3-9 Agustus 2009.

### **1.2.Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah pemaknaan karikatur "Ancang – Aancang Cicak vs Buaya" Pada Majalah Tempo Edisi 3-9 Agustus 2009 ?

### **1.3.Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan karikatur "Ancang – Aancang Cicak vs Buaya" Pada Majalah Tempo Edisi 3-9 Agustus 2009.

### **1.4.Kegunaan Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi kepustakaan bagi Universitas Pembangunan Nasional terutama mengenai penelitian yang berkaitan dengan komunikasi massa khususnya pengaruh media massa terhadap khalayak.

2. Kegunaan Praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca untuk lebih membuka wawasan tentang pemaknaan terhadap gambar khususnya karikatur pembaca diajak berpikir, dan memahami pesan-pesan yang tersurat dan tersirat dalam gambar tersebut.